

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan bisa menjadikan anak-anak bangsa cerdas dan berakhlak. Pendidikan ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada anak sehingga mampu mengenali permasalahan yang ada dalam hidupnya dan mengatasi serta menyelesaikan permasalahan tersebut dengan bijak. Proses pembelajaran dalam pendidikan formal menggunakan pendekatan, strategi, model pembelajaran, media dan juga metode sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan harus bisa mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupannya.

Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika siswa harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena siswa harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Proses pembelajaran yang dirancang oleh guru akan memberi pengaruh besar bagi hasil belajar siswa-siswa mereka. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak bersifat menghafal akan membuat siswa memahami lebih dalam tentang apa yang diajarkan guru dan membuat hasil belajar mereka menjadi baik. Dewasa ini, proses pembelajaran diharapkan berpusat pada siswa, membentuk *students's self concept*, terhindar dari verbalisme, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum dan prinsip, serta mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa. Pembelajaran seperti ini akan terjadi bila kita menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajarannya. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) daripada penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Namun, pada kenyataannya yang terjadi dalam proses pembelajaran di kebanyakan sekolah-sekolah formal adalah sebaliknya. Guru-guru masih banyak menggunakan model pembelajaran tradisional, seperti guru yang menjadi pusat pembelajaran dan pusat segala informasi. Proses belajar juga masih sekedar pembelajaran verbalisme, bukan konsep. Akibatnya hasil belajar para siswa tidak begitu baik, dimana hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar. Pendidikan formal biasanya mengukur hasil belajar dengan cara memberikan tes kepada siswanya. Tes tersebut bisa berupa lisan maupun tulisan.

Hal ini juga terjadi pada proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Pagelaran. Melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan guru IPS Terpadu di sekolah tersebut, diketahui bahwa pada mata pelajaran IPS Terpadu, guru pengampu merasa kesulitan untuk menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa karena para peserta didik dirasa belum mampu untuk belajar mandiri seperti yang diharapkan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan secara terpadu, tidak dipisah dalam kelompok geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang dan waktu. Ruang adalah tempat manusia beraktivitas, koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa di mana kehidupan manusia itu terjadi. Tujuan IPS lebih menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, semangat kebangsaan, patriotisme, serta aktivitas masyarakat di bidang ekonomi dalam ruang wilayah

Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajarannya, peserta didik lebih diarahkan untuk memiliki kemampuan berpikir, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, dan pengembangan sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Proses belajar Ilmu Pengetahuan Sosial cenderung hanya tekstual dan menggunakan metode yang kadang membosankan sehingga untuk mengubah anggapan bahwa pelajaran IPS dan dalam pembelajarannya membosankan perlu dilakukan inovasi agar pembelajaran dapat membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin berkesan apabila proses pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri. Keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran tersebut.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa SMP N 1 Pagelaran kelas VII pada ranah kognitif masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum mampu memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh pihak sekolah ketika mereka menghadapi ujian tengah semester. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2014/2015 diketahui hasil belajar siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Ujian Tengah Semester Ganjil Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2014/2015

No.	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		<75	≥75	
1	VII 1	13	19	32
2	VII 2	14	18	32
3	VII 3	19	13	32
4	VII 4	20	12	32
5	VII 5	17	15	32
6	VII 6	22	9	31
7	VII 7	18	14	32
8	VII 8	21	11	32
9	VII 9	17	15	32
10	VII 10	19	12	31
Jumlah		180	138	318
%		56,6	43,4	100

Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpadu

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh SMP Negeri 1 Pagelaran untuk mata pelajaran IPS Terpadu pada ranah kognitif sebesar 75. Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa pada ujian mid semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 masih belum optimal. Hal ini dikarenakan hanya 138 siswa (43,4%) dari 318 siswa yang mendapat nilai ≥ 75 , berarti 180 siswa (56,6%) memperoleh nilai < 75 . Siswa yang tidak mencapai KKM harus mengikuti remedial atau perbaikan.

Beberapa faktor mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah:

1. faktor intern (dari dalam diri), meliputi:
 - a. faktor jasmaniah: faktor kesehatan, cacat tubuh;
 - b. faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan;
 - c. faktor kelelahan.
2. faktor ekstern (dari luar diri), meliputi:
 - a. faktor keluarga: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, latar belakang kebudayaan;

- b. faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan guru, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah. Standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah;
 - c. faktor masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.
- (Slameto, 2003: 54-71)

Hasil belajar siswa yang belum optimal diduga dipengaruhi oleh model pembelajaran guru. Model pembelajaran yang paling banyak digunakan oleh para guru adalah semacam ceramah atau menerangkan apa yang ada di dalam buku teks. Porsi ini bisa sekitar 80 persen, baru sisanya semacam praktek di laboratorium, diskusi dan demonstrasi. Model pembelajaran yang baik adalah bagaimana siswa bisa mengerti, untuk bisa membuat siswa mengerti yang paling bagus adalah mengajak mereka berpartisipasi untuk membangun sendiri pengetahuannya dengan diskusi, mengamati, menemukan dan memecahkan masalah atau menugaskan mereka membuat sebuah karya. Intinya mereka mengerti karena keterlibatan mereka, biasanya jika mereka melalui proses mengalami seperti ini, mereka akan lebih mengerti dan pengetahuan tersebut bisa bertahan lebih lama daripada ketika mereka hanya mendengarkan ceramah guru saja.

Upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi hal demikian adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yang diduga akan mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan melibatkan peran aktif siswa yang diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar mereka.

Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa membangun sendiri pengetahuannya adalah *Discovery Learning* (DL). DL adalah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa yang lebih besar, berorientasi pada proses, untuk menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional. Oleh karena itu, model ini berorientasi pada proses dan hasil secara bersama-sama. Fair dan Kachaturoff dalam Ngalimun (2014: 40) menyatakan “sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, pembelajaran ini kemungkinan adalah metode yang paling membantu dalam pembelajaran IPS dengan penelitian sebuah masalah yang memerlukan pembuktian secara ilmiah”. Kegiatan pembelajaran semacam ini menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengatur jalannya pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian membawa dampak positif pada pengembangan kreativitas berpikir siswa.

Adanya perbedaan aktivitas antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) dan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) akan memberikan berbagai kemungkinan hasil belajar siswa. Perbedaan aktivitas dalam proses pembelajaran DL dan PjBL tersebut dapat memberikan hasil belajar IPS Terpadu yang berbeda yaitu diharapkan lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran DL dibandingkan PjBL ataupun sebaliknya yaitu hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran PjBL lebih tinggi dibandingkan DL.

Model yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas diduga diperlukan untuk menambah semangat siswa saat belajar dan diharapkan bisa meningkatkan hasil belajar mereka. Kedua model tersebut, *Discovery Learning* dan *Project Based-Learning*, dapat digunakan secara kreatif dan inovatif baik oleh guru maupun siswa untuk menunjang kondisi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Serta, kedua model ini dapat memberikan perbandingan hasil belajar IPS Terpadu siswa sehingga guru dapat menggunakan media yang tepat dan baik untuk meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu. Berdasarkan latar belakang tersebut maka hendak dikaji lebih lanjut mengenai:

”Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa melalui Model Pembelajaran Discovery Learning dan Project-Based Learning”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. SMP Negeri 1 Pagelaran yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal diharapkan bisa memberi bekal keterampilan dan pengetahuan bagi siswa agar mampu mengenali dan memecahkan permasalahan.
2. Hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pagelaran Tahun Pelajaran 2014/2015 masih rendah.
3. Proses pembelajaran yang cenderung masih tradisional dan berpusat pada guru.
4. Proses pembelajaran masih bersifat menghafal.

5. Belum digunakannya model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme atau model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tampak bahwa hasil belajar ranah kognitif mata pelajaran IPS Terpadu dipengaruhi beberapa faktor, baik dari guru maupun dari siswa. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu siswa pada ranah kognitif yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning*?
2. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning*.
2. Perbedaan efektivitas antara model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yakni dapat menambah referensi penelitian dalam pengembangan dan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Secara praktis
 - a. Bagi guru, menjadikan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* sebagai alternatif model pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS Terpadu.
 - b. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar berbeda yang dapat menumbuhkan rasa kerjasama yang positif antar siswa dan dapat membuat siswa merasa menjadi ilmuan karena menemukan sendiri pengetahuannya.

- c. Bagi peneliti, yaitu memberikan pengalaman sebagai calon guru dalam menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based-Learning* di kelas.
- d. Bagi sekolah, yaitu memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPS Terpadu di sekolah dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* di sekolah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ruang lingkup objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project-Based Learning* dan hasil belajar ranah kognitif IPS Terpadu.

2. Ruang lingkup subjek penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.

3. Ruang lingkup tempat penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian adalah di SMP N 1 Pagelaran.

4. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian adalah pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015.

5. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan.